

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Literasi Matematika**

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.<sup>14</sup> Literasi merupakan serapan dari kata dalam bahasa Inggris *literacy*, yang artinya kemampuan untuk membaca dan menulis.<sup>15</sup> Literasi merupakan kemampuan siswa dalam membaca suatu informasi, mulai dari mengidentifikasi, memahami masalah dan membuat suatu keputusan untuk menetapkan cara penyelesaiannya. Literasi meliputi seperangkat kemampuan yang kompleks untuk memahami dan menggunakan sistem simbol untuk pengembangan pribadi dan masyarakat.<sup>16</sup>

Kunci untuk semua literasi adalah membaca, perkembangan keterampilan yang diawali dengan kemampuan untuk memahami kata-kata yang diucapkan dan menguraikan sandi dari kata-kata tertulis, hingga sampai kepada pemahaman mendalam tentang teks. Membaca melibatkan berbagai dasar-dasar bahasa yang kompleks yang diperlukan untuk membaca kefasihan dan pemahaman. Setelah keterampilan ini diperoleh pembaca dapat mencapai

---

<sup>14</sup> Mahdiansyah, Rahmawati, *Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 20, No. 4, Desember 2014, hlm. 454.

<sup>15</sup> Karmila, *Deskripsi Kemampuan Literasi...*, hlm. 128.

<sup>16</sup> Syahlan, *Literasi Matematika dalam Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian. Vol. 3, No.1, Januari-Juni 2015, hlm. 40.

melek bahasa penuh, yang mencakup kemampuan untuk mendekati bahan cetak dengan analisis kritis, kesimpulan dan sintesis, untuk menulis dengan akurasi dan koherensi, dan menggunakan informasi dan wawasan dari teks sebagai dasar untuk keputusan dan berpikir kreatif.<sup>17</sup>

Jadi, literasi secara umum dapat diartikan menambah informasi atau wawasan melalui kegiatan membaca dan menulis. Melalui kegiatan tersebut kita bisa meningkatkan pemahaman akan sesuatu. Dengan membaca kita bisa mengidentifikasi dan menganalisis suatu permasalahan dan dengan menulis kita bisa mengungkapkan apa yang ingin kita sampaikan dan apa yang kita inginkan. Adapun aspek dari literasi secara umum, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Sedangkan kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Matematika juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Syahlan, *Literasi Matematika dalam ...*, hlm. 40-41.

<sup>18</sup> Muhammad Daut Siagian, *Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika*, MES (Journal of Mathematics Education and Science) , Vol. 2, No. 1, Oktober 2016, hlm. 59.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Dengan makna lain bahwa matematika mempunyai peranan yang sangat esensial untuk ilmu lain, yang utama adalah sains dan teknologi.<sup>19</sup>

Matematika juga berhubungan dengan masalah “*real*”. Proses yang mendasar dari hal ini adalah “*matematisasi*”. Proses ini membawa siswa berubah dari masalah konteks dari dunia nyata ke dunia matematika yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut. *Matematisasi* membawa siswa dalam menginterpretasi dan mengevaluasi masalah serta merefleksi solusinya untuk meyakinkan bahwa solusi yang telah ditemukan sesuai dengan situasi real yang menimbulkan masalah tersebut.<sup>20</sup>

Adapun pengertian literasi matematika sebagaimana dikutip dalam laporan PISA 2012 adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Kemampuan ini mencakup penalaran matematis dan kemampuan menggunakan konsep-konsep matematika, prosedur, fakta dan fungsi matematika untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena.<sup>21</sup>

Sedangkan pengertian literasi matematis menurut Isnaini merupakan kemampuan siswa untuk dapat mengerti fakta, konsep, prinsip, operasi dan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>20</sup> Muhammad Daut Siagian, *Kemampuan Koneksi Matematik...*, hlm. 41.

<sup>21</sup> Mahdiansyah, Rahmawati, *Literasi Matematika...*, hlm. 455.

pemecahan matematika. Dengan kata lain literasi matematis dapat diartikan sebagai level kemampuan individu dalam kaitan matematika dan dengan permainan matematika yang memunculkan mathematical reasoning dapat diselesaikan dengan menggunakan kemampuan dasar matematika yang telah menjadi *skills*.<sup>22</sup>

Literasi matematika merupakan kapasitas individu untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Hal ini meliputi penalaran matematik dan penggunaan konsep, prosedur, fakta dan latihan matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena. Hal ini menuntun individu untuk menggali peranan matematika dalam kehidupan dan membuat penilaian yang baik dan pengambilan keputusan yang dibutuhkan oleh penduduk yang konstruktif dan reflektif.<sup>23</sup>

Literasi matematika juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bernalar secara matematis, dan untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan dalam memecahkan masalah dalam berbagai konteks dunia nyata.<sup>24</sup> Secara umum indikator-indikator dari literasi matematika adalah mengidentifikasi, memformulasikan, menerapkan, menggunakan, dan menyimpulkan matematika dalam berbagai konteks. Untuk lebih jelasnya, indikator-indikator literasi matematika disajikan dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

---

<sup>22</sup> Karmila, *Deskripsi Kemampuan Literasi...*, hlm. 130.

<sup>23</sup> Florentina Alma Oktaviani Lastuti, dkk, *Analisis Kemampuan Literasi Matematika...*, hlm. 425.

<sup>24</sup> Yudi Yunika Putra, Rajab Vebrian, *Literasi Matematika (Mathematical Literacy) Soal Matematika Model PISA Menggunakan Konteks Bangka Belitung*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 4

**Tabel 2.1 Indikator Literasi Matematika**

<b>NO</b>	<b>Indikator Literasi Matematika</b>	<b>Deskriptor</b>
1.	Mengidentifikasi	Pada tahap ini, siswa dapat mencari, meneliti, menemukan, dan mengumpulkan segala informasi yang ada pada permasalahan matematika.
2.	Memformulasi	Pada tahap ini, siswa dapat menyusun informasi yang diperoleh sebelumnya. Sehingga, siswa dapat merumuskan atau menyusun rumus penyelesaian masalah yang digunakan dengan tepat.
3.	Menerapkan	Pada tahap ini, siswa dapat menerapkan rumus matematika yang telah disusun sebelumnya.
4.	Menggunakan	Pada tahap ini, siswa dapat dengan tepat menggunakan rumus matematika sesuai dengan kebutuhan soal atau apa yang dicari dari suatu permasalahan matematika.
5.	Menyimpulkan	Pada tahap ini, siswa dapat menjelaskan kembali jawaban yang diperoleh saat menyelesaikan permasalahan matematika.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi matematika merupakan suatu kemampuan memahami fakta, konsep, prinsip, dan prosedur matematika untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena.

## **B. Pemecahan Masalah**

Dalam memecahkan masalah, sering ditemui berbagai cara penyelesaiannya. Setiap individu mempunyai cara masing-masing untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sama. Bahkan dalam hal ini, proses menyelesaikan masalah antara individu satu dengan individu lainnya kemungkinan berbeda.

Kemampuan pemecahan masalah tentu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, pemecahan masalah juga dapat dikatakan sebagai

metode pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada kegiatan belajar. Suratmi menyatakan dalam menyelesaikan masalah siswa harus mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik yang akan membantunya dalam proses pembelajaran.<sup>25</sup>

Seperti yang diketahui, Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013 (K-13), meskipun ada kontradiksi terhadap pelaksanaannya terkait keberhasilannya terhadap pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini juga menempatkan pemecahan masalah sebagai sebuah aspek penting yang kegunaannya sangat besar untuk keterampilan siswa di masa yang akan datang. Tresnawati menuliskan bahwa salah satu dari manfaat kurikulum 2013 adalah siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah.<sup>26</sup>

Menurut Saad & Ghani pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang harus dilakukan supaya mendapatkan penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera. Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan.<sup>27</sup> Romberg dan Schoenfeld mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan sebuah aspek kemampuan yang masuk dalam berpikir tingkat tinggi sehingga harus dikuasai oleh para siswa. Oleh karena

---

<sup>25</sup> Shinta Mariam, dkk, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTsN dengan Menggunakan Metode Open Ended di Bandung Barat*, Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 1, Mei 2019, hlm. 179.

<sup>26</sup> Mulia Putra, Rita Novita, *Pemecahan Masalah Matematika Tipe PISA pada Siswa Sekolah Menengah dengan Konten Hubungan an Perubahan*, Vol. 1, No. 1, Maret-September 2014, hlm. 38-39.

<sup>27</sup> Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati, *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA*, Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang, 2016, hlm. 152.

itu, tidaklah mengejutkan jika pemecahan masalah telah menjadi prioritas dan lebih ditekankan dalam pembelajaran matematika.<sup>28</sup>

Manfaat lain dari penguasaan pemecahan masalah adalah melatih untuk belajar melihat pendekatan yang lain terhadap sebuah masalah sehingga pemecahan masalah bisa dikatakan sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata, sebagaimana telah dikemukakan bahwa ia mampu mencapai sebuah cara atau jalan alternatif untuk mencapai sebuah jawaban atau penyelesaian dari sebuah masalah.<sup>29</sup>

Menurut Polya ada empat indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melakukan perencanaan masalah, dan melihat kembali hasil yang diperoleh. Empat tahapan Polya adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. Memahami masalah (understand the problem)

Pada tahap pertama, siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah, hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka cari.

2. Membuat rencana (devise a plan)

Pada tahap ini, siswa perlu mengidentifikasi operasi yang terlibat serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

---

<sup>28</sup> Mulia Putra, Rita Novita, *Pemecahan Masalah Matematika...*, hlm. 38-39.

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati, *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah...*, hlm. 153-154.

### 3. Melaksanakan rencana (carry out the plan)

Pada tahap ini, apa yang diterapkan jelaslah tergantung pada apa yang telah direncanakan sebelumnya. Secara umum pada tahap ini siswa perlu mempertahankan rencana yang sudah dipilih. Jika semisal rencana tersebut tidak bisa terlaksana, maka siswa dapat memilih cara atau rencana lain.

### 4. Melihat kembali (looking back)

Pada tahap terakhir, siswa perlu mengecek kembali semua informasi yang penting dan yang telah teridentifikasi, mengecek semua penghitungan yang sudah terlibat, mempertimbangkan apakah solusinya logis, melihat alternatif penyelesaian yang lain dan membaca pertanyaan kembali dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab.

Jadi, dari beberapa penjelasan mengenai pemecahan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa agar dapat mengembangkan keterampilannya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Untuk lebih jelasnya diberikan contoh soal beserta penyelesaiannya berdasarkan tahapan-tahapan pemecahan masalah Polya.

#### **Soal:**

Umur ibu tiga kali umur anaknya. Selisih umur mereka adalah 26 tahun.

Tentukanlah umur masing-masing!

Untuk menyelesaikan suatu permasalahan di atas, maka dilakukan beberapa langkah berikut, sesuai dengan indikator dari pemecahan masalah.



**Penyelesaian:**

1. Tahap memahami masalah (understand the problem)

Dalam soal tersebut hal-hal yang perlu diketahui adalah umur ibu tiga kali umur anaknya dan selisih umur antara keduanya adalah 26 tahun. Sedangkan yang ditanyakan adalah berapa usia masing-masing ibu dan anak.

2. Membuat rencana (devise a plan)

Karena permasalahan di atas masih berupa sebuah kata-kata, maka diubah dulu ke dalam kalimat matematika.

Misalkan: Umur anak =  $x$  tahun, maka umur ibunya =  $3x$  tahun. Jika selisih dari umur mereka 26 tahun, maka kalimat matematikanya adalah

$$3x - x = 26$$

3. Melaksanakan rencana (carry out the plan)

Setelah itu kita mencari nilai  $x$  dengan kalimat matematika sebelumnya

$$3x - x = 26$$

$$2x = 26$$

$$x = \frac{26}{2}$$

$$x = 13$$

Dari perhitungan di atas, diperoleh nilai  $x$  atau umur anak = 13 tahun. Jika umur anaknya 13 tahun, maka umur ibunya tiga kali umur anaknya =  $(3 \times 13)$  tahun = 39 tahun. Jadi, umur ibu adalah 39 tahun dan umur anaknya adalah 13 tahun.

## 4. Melihat kembali (looking back)

$$3x - x = 26$$

$$2x = 26$$

$$x = \frac{26}{2}$$

$$x = 13$$

Jadi, nilai  $x$  adalah 13 tahun.

Untuk memudahkan memahami permasalahan tersebut, maka tahapan penyelesaian masalah beserta indikatornya dituangkan dalam Tabel 2.2 berikut ini.

**Tabel 2.2 Tahapan Pemecahan Masalah Polya Beserta Indikatornya**

<b>Indikator</b>	<b>Tahapan Pemecahan Masalah</b>
Memahami masalah (understand the problem)	Diketahui: Umur ibu 3 kali umur anaknya.  Selisih umur ibu dan anak adalah 26 tahun.  Ditanya: Umur masing-masing ibu dan anak?
Membuat rencana (devise a plan)	Misalkan: Umur anak = $x$ tahun, maka umur ibunya $3x$ tahun. Jika selisih umur mereka 26 tahun, maka kalimat matematikanya adalah $3x - x = 26$
Melaksanakan rencana (carry out the plan)	$3x - x = 26$ $2x = 26$ $x = \frac{26}{2}$ $x = 13$ <p>Dari perhitungan di atas, diperoleh umur anak adalah 13 tahun. Jika umur anaknya 13 tahun, maka umur ibunya 3 kali umur anaknya = <math>(3 \times 13)</math> tahun = 39 tahun. Jadi, umur ibu adalah 39 tahun dan umur anaknya adalah 13 tahun.</p>
Melihat kembali (looking back)	$3x - x = 26$ $2x = 26$ $x = \frac{26}{2}$

	$x = 13$ Jadi, nilai $x$ adalah 13 tahun.
--	--

### C. Gender

Istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang disosialisasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan.<sup>31</sup>

Dalam kamus bahasa Inggris, *sex* dan gender sama-sama diartikan sebagai “jenis kelamin”. Sedangkan pengertian dari gender sendiri adalah jenis kelamin sosial, yaitu suatu sifat yang melekat/dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Ciri dari sifat itu sendiri dapat dipertukarkan, dapat berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain. Terbentuknya perbedaan gender melalui proses yang sangat panjang, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosio-kultural bahkan melalui ajaran keagamaan maupun negara.<sup>32</sup>

Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.<sup>33</sup> Pada dasarnya, semua orang sepakat bahwa perempuan dan laki-laki berbeda pada karakteristik dari masing-masing secara fisik. Perbedaan alami yang dikenal dengan perbedaan

---

<sup>31</sup> Florentina Alma Oktaviani Lastuti, dkk, *Analisis Kemampuan Literasi ...*, hlm. 425.

<sup>32</sup> Nur Aisyah, *Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)*, Jurnal Muwazah, Vol. 5, No. 2, Desember 2013 hlm. 205.

<sup>33</sup> Alan Sigit Fibrianto, *Kesetaraan Gender dalam ...*, hlm. 13.

jenis kelamin sebenarnya hanyalah segala perbedaan biologis yang dibawa sejak lahir antara perempuan dan laki-laki.<sup>34</sup>

Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.<sup>35</sup> Istilah gender mengacu pada kebutuhan, pengalaman, dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan perempuan berdasarkan konteks sosiokultural. Ini berarti gender terikat ke tempat dan periode tertentu yang berubah seiring waktu.<sup>36</sup>

Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.<sup>37</sup>

Dengan demikian gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran manusia atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai dari bangsa, masyarakat, dan suku bangsa tertentu. Selain itu gender dapat berubah karena perjalanan sejarah, perubahan politik, ekonomi,

---

<sup>34</sup> Boediarsih, Zahroh Shaluhiah, Syamsulhuda, *Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang*, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Vol. 11, No. 1, Januari 2016, hlm. 29.

<sup>35</sup> Alan Sigit Fibrianto, *Kesetaraan Gender dalam...*, hlm. 13

<sup>36</sup> Fitriani, *Gender in International Conflict: Women Representation in Security Discourse*, Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Vol. 8, No. 2, 2012, hlm. 174.

<sup>37</sup> Alan Sigit Fibrianto, *Kesetaraan Gender dalam...*, hlm. 13-14

sosial dan budaya, atau karena kemajuan pembangunan. Dengan demikian gender tidak bersifat universal dan tidak berlaku secara umum, akan tetapi bersifat situasional masyarakatnya.<sup>38</sup>

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan. Mulai dari segi tingkah laku, peran, dan fungsi kehidupan bermasyarakat.

#### **D. Kemampuan Literasi Matematika dalam Pemecahan Masalah**

Literasi matematika diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian.<sup>39</sup>

Sedangkan pengertian literasi matematis menurut Isnaini merupakan kemampuan siswa untuk dapat mengerti fakta, konsep, prinsip, operasi dan pemecahan matematika. Dengan kata lain literasi matematis dapat diartikan sebagai level kemampuan individu dalam kaitan matematika dan dengan permainan matematika yang memunculkan mathematical reasoning dapat diselesaikan dengan menggunakan kemampuan dasar matematika yang telah menjadi *skills*.<sup>40</sup>

Selain itu, Ruseffendi mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang di

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>39</sup> Jumarniati, Rio Fabrika Pasandaran, Achmad Riady, *Kemampuan Literasi Matematika dalam Menyelesaikan Masalah Turunan Fungsi Trigonometri*, Jurnal Pedagogy, Vol. 1, No. 2, hlm. 68-69.

<sup>40</sup> Karmila, *Deskripsi Kemampuan Literasi...*, hlm. 130.

kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Rianto mengatakan dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan pemecahan masalah ini sangat penting. Pemecahan masalah sebagai langkah awal siswa dalam mengembangkan ide-ide dalam membangun pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan-keterampilan matematika.<sup>41</sup>

Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan.<sup>42</sup> Romberg dan Schoenfeld mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan sebuah aspek kemampuan yang masuk dalam berpikir tingkat tinggi sehingga harus dikuasai oleh para siswa. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan jika pemecahan masalah telah menjadi prioritas dan lebih ditekankan dalam pembelajaran matematika.<sup>43</sup>

Kemudian menurut Dahar, pemecahan masalah bukan sebagai suatu keterampilan genetik, melainkan merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan antara konsep dan aturan yang sebelumnya telah diperoleh. Pernyataan tersebut mengandung makna ketika seseorang mampu untuk menyelesaikan suatu masalah, maka seseorang itu telah memiliki suatu kemampuan yang baru. Jadi, semakin banyak masalah yang dihadapi oleh

---

<sup>41</sup> Irma Purnamasari, Wahyu Setiawan, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika (KAM)*, Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang, Vol. 3, No. 2, Juli 2019, hlm. 208.

<sup>42</sup> Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati, *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah...*, hlm. 152.

<sup>43</sup> Mulia Putra, Rita Novita, *Pemecahan Masalah Matematika...*, hlm. 38-39.

seseorang dan ia dapat menyelesaikannya, maka semakin banyak kemampuan yang ia miliki.<sup>44</sup>

Menurut PISA, literasi matematik terdiri dari 6 level, dari masing-masing level berbeda-beda kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dan setiap level memiliki indikator yang berbeda-beda. Adapun masing-masing indikator level 1 sampai level 6 disajikan dalam Tabel 2.3 berikut ini.

**Tabel 2.3 Indikator Kemampuan Literasi Matematika**

Level	Indikator
Level 1	Mampu menjawab pertanyaan yang melibatkan konteks yang umum dan semua informasi yang relevan dari pertanyaan yang jelas. Mampu mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi, serta menerima semua petunjuk berdasarkan instruksi yang jelas pada situasi yang ada.
Level 2	Mampu menginterpretasikan, mengenali situasi, dan menggunakan rumus dalam menyelesaikan masalah.
Level 3	Mampu melaksanakan prosedur dengan baik. Mampu memilih serta menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana. Mampu menginterpretasikan serta merepresentasikan situasi.
Level 4	Mampu mengerjakan dengan metode tertentu secara efektif dalam situasi yang kompleks tetapi konkret. Mampu memilih dan menggunakan representasi yang berbeda termasuk pada symbol. Mampu menggunakan keterampilan dan pengetahuannya pada konteks yang jelas.
Level 5	Mampu mengembangkan dan bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks. Mampu memilih mengevaluasi strategi dalam memecahkan masalah kompleks. Mampu menggunakan pemikiran secara tepat dan menjabarkan hasil pekerjaannya.
Level 6	Mampu menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah matematis, membuat konsep dan generalisasi, serta menggunakan informasi berdasarkan penelaahan dan pemodelan dalam situasi yang kompleks. Mampu memberikan hasil akhir yang tepat dan menafsirkan ketepatannya pada situasi nyata.

---

<sup>44</sup> Irma Purnamasari, Wahyu Setiawan, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa...*, hlm. 208-209.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi ini yang menjadi *skills* terbaik untuk memahami serta menganalisis setiap permasalahan dalam matematika. Setelah melihat indikator di atas, maka kemampuan literasi matematika secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, obyek penelitian dan variabel penelitian hampir sama dengan penelitian saat ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembandingan terhadap penelitian ini, berikut adalah referensi dan pembandingan terhadap penelitian ini:

1. Florentina Alma Oktaviani Lastuti, Regina Merry Maharani, dan Haniek Sri Pratini (2018).<sup>45</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan. Hal ini terlihat dari hasil persentase yaitu pada level 1 siswa laki-laki sebanyak 55% dan siswa perempuan 44%, pada level 2 siswa laki-laki sebanyak 90% dan siswa perempuan 63%, pada level 3 siswa laki-laki sebanyak 25% dan siswa perempuan 50%, pada level 4 siswa laki-laki sebanyak 40% dan siswa perempuan sebanyak 13%, pada level 5 siswa laki-laki sebanyak 10% dan siswa perempuan 0%, pada level 6 siswa laki-laki sebanyak 30% dan siswa perempuan 25%. Menanggapi hal tersebut, peneliti juga memberikan saran, yakni guru dapat membuat soal yang di

---

<sup>45</sup> Florentina Alma Oktaviani Lastuti, dkk, *Analisis Kemampuan Literasi Matematika...*, hlm. 424.



desain untuk mengukur kemampuan literasi matematika siswa. Agar mereka terbiasa dengan soal literasi matematika dan mereka pun dapat mengembangkan kemampuan literasi matematika yang mereka bisa.

Persamaan penelitian ini adalah dilakukan untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan, instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan literasi matematis, dan kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan kemampuan literasi matematis siswa perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta waktu dan lokasi penelitian tidak sama.

2. Dian Ulfa Sari, Pasrun Adam, Kodirun, dan Busnawir (2018).<sup>46</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya konsistensi siswa perempuan dan juga siswa laki-laki dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan soal literasi matematis. Siswa perempuan dengan kemampuan literasi matematis bergaya belajar auditori pada konten quantity siswa mampu melalui tahap komunikasi, matematisasi dan merumuskan dan merencanakan strategi, tetapi belum mampu menggunakan alat matematika. Pada konten Space and Shape siswa mampu melalui tahap komunikasi, matematisasi, representasi, merumuskan dan merencanakan strategi dan mampu menggunakan alat matematika. Dan pada konten change and relationships siswa mampu melalui tahap komunikasi, matematisasi, representasi, tetapi belum mampu melalui tahap

---

<sup>46</sup> Dian Ulfa Sari, Pasrun Adam, Kodirun, dan Busnawir, *Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VII SMP Ditinjau dari Gaya Belajar dan Perbedaan Gender*, 2018, hlm. 23.

merumuskan dan merencanakan strategi, memahami bahasa, menggunakan simbol dan melakukan operasi formal, serta belum mampu menggunakan alat matematika.

Siswa laki-laki dengan kemampuan literasi matematis bergaya belajar auditori pada konten quantity siswa mampu melalui tahap komunikasi, tetapi belum mampu melalui tahap matematisasi, merumuskan dan merencanakan strategi, dan menggunakan alat matematika. Pada konten Space and Shape siswa mampu melalui tahap komunikasi, matematisasi, representasi, merumuskan dan merencanakan strategi dan mampu menggunakan alat matematika. Dan pada konten change and relationships siswa mampu melalui tahap komunikasi, matematisasi, representasi, merumuskan dan merencanakan strategi, memahami bahasa, menggunakan simbol dan melakukan operasi formal serta menggunakan alat matematika.

Menanggapi hal tersebut, peneliti juga memberikan saran, yakni pentingnya guru dalam mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa guna membantu guru dalam melihat siswa tersebut berinteraksi dan bersosialisasi di dalam kelas dengan temannya, jika diberikan suatu masalah dan jika ada pembagian kelompok belajar di dalam kelas serta sebagai bekal pengetahuan tentang kemampuan literasi matematis agar siswa mampu mengetahui sampai dimana kemampuan literasi matematis yang ia miliki.

Persamaan penelitian ini adalah dilakukan untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan, dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan literasi matematis. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif, waktu dan lokasi penelitian tidak sama, selain tes kemampuan literasi matematis, instrument pengumpulan datanya adalah angket gaya belajar auditori, serta siswa laki-laki dan perempuan mampu menyelesaikan tes kemampuan literasi matematis dengan gaya belajar auditori.

3. Wenny Julisra dan Nana Sepriyanti (2019).<sup>47</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kemampuan literasi peserta didik laki-laki kelas X MIA 7 SMAN 10 Padang, menunjukkan kategori cukup yaitu 65,25. Sedangkan kemampuan literasi matematis peserta didik perempuan kelas X MIA 7 SMAN 10 Padang, menunjukkan kategori baik yaitu 59,14. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Menanggapi hal tersebut, peneliti juga memberikan saran, yakni siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis, maka yang harus dilakukan adalah banyak mengerjakan latihan-latihan soal PISA dan mengikuti ajang atau perlombaan literasi matematis, dan guru diharapkan dapat memberikan soal-soal PISA agar peserta didik mampu bersaing di tingkat internasional.

---

<sup>47</sup> Wenny Julisra dan Nana Sepriyanti, *Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik dalam Perspektif Gender di Kelas X MIA 7 SMAN 10 Padang*, Math Educa Journal, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019, hlm. 195.

Persamaan penelitian ini adalah dilakukan untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan, instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan literasi matematis, dan kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan kemampuan literasi matematis siswa perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*), serta waktu dan lokasi penelitian tidak sama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Karmila (2017).<sup>48</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa SMA Negeri 1 Masamba kelas X IPA 1 jika ditinjau dari gender ternyata, siswa laki-laki dapat mengerjakan soal sampai pada level 2 meskipun soal level 2 tidak dijawab dengan benar oleh siswa laki-laki. Sedangkan siswa perempuan hanya menyelesaikan soal sampai pada level 1. Dengan begitu bukan berarti siswa perempuan tidak dapat mengerjakan soal diatas level 1. Hanya saja karena keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan sehingga siswa perempuan hanya menyelesaikan soal sampai pada level 1. Terlihat pada saat wawancara siswa perempuan mampu menguasai satu indikator pada level 2. Dengan menyebutkan beberapa informasi yang ada pada soal. Jadi, kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan setara.

---

<sup>48</sup> Karmila, *Deskripsi Kemampuan Literasi...*, hlm. 126.

Persamaan penelitian ini adalah dilakukan untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan, dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan literasi matematis. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, waktu dan lokasi penelitian tidak sama, selain tes kemampuan literasi matematis, instrument pengumpulan datanya adalah wawancara, serta kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan setara.

5. Made Widya Suryaprani, Nengah Suparta, dan I Gusti Putu Suharta (2016).<sup>49</sup> Hasil penelitian menunjukkan kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan kemampuan literasi matematis siswa perempuan. Persamaan penelitian ini adalah dilakukan untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan, instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan literasi matematis, dan kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan kemampuan literasi matematis siswa perempuan.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini merupakan *path analysis*, selain untuk melihat kemampuan literasi siswa laki-laki dan perempuan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis hubungan dan besar hubungan antar jenis kelamin, dan disposisi terhadap prestasi siswa, waktu dan lokasi penelitian tidak sama, serta selain tes kemampuan literasi

---

<sup>49</sup> Made Widya Suryaprani, Nengah Suparta, dan I Gusti Putu Suharta, *Hubungan Jenis Kelamin, Literasi Matematika, dan Disposisi Matematika terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik SMA Negeri di Denpasar*, Prosiding Seminar Nasional MIPA, 2016, hlm. 39.

matematis, instrument pengumpulan datanya adalah angket disposisi dan dokumentasi.

Adapun persamaan dan perbedaan dari kelima penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 2.4 di bawah ini.

**Tabel 2.4 Penelitian Relevan**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Florentina Alma Oktaviani Lastuti, Regina Merry Maharani, dan Haniek Sri Pratini (2018).	Kemampuan literasi siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan. Hal ini terlihat dari hasil persentase yaitu pada level 1 siswa laki-laki sebanyak 55% dan siswa perempuan 44%, pada level 2 siswa laki-laki sebanyak 90% dan siswa perempuan 63%, pada level 3 siswa laki-laki sebanyak 25% dan siswa perempuan 50%, pada level 4 siswa laki-laki sebanyak 40% dan siswa perempuan sebanyak 13%, pada level 5 siswa laki-laki sebanyak 10% dan siswa perempuan 0%, pada level 6 siswa laki-laki sebanyak 30% dan siswa perempuan 25%.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan.</li> <li>- Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan literasi matematis.</li> <li>- Kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan kemampuan literasi matematis siswa perempuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>- Waktu dan lokasi penelitian tidak sama.</li> </ul>
Dian Ulfa Sari, Pasrun Adam, Kodirun, dan Busnawir	- Adanya konsistensi siswa perempuan dan juga siswa laki-laki dengan gaya	- Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan	- Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksploratif

(2018).	<p>belajar auditori dalam menyelesaikan soal literasi matematis.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa perempuan dengan kemampuan literasi matematis bergaya belajar auditori pada konten quantity siswa mampu melalui tahap komunikasi, matematisasi dan merumuskan dan merencanakan strategi, tetapi belum mampu menggunakan alat matematika. Pada konten Space and Shape siswa mampu melalui tahap komunikasi, matematisasi, representasi, merumuskan dan merencanakan strategi dan mampu menggunakan alat matematika. Dan pada konten change and relationships siswa mampu melalui tahap komunikasi, matematisasi, representasi, tetapi belum mampu melalui tahap merumuskan dan merencanakan strategi, memahami bahasa, </li></ul>	<p>literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan literasi matematis.</li> </ul>	<p>dengan pendekatan kualitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu dan lokasi penelitian tidak sama.</li> <li>- Selain tes kemampuan literasi matematis, instrument pengumpulan datanya adalah angket gaya belajar auditori.</li> <li>- Siswa laki-laki dan perempuan mampu menyelesaikan tes kemampuan literasi matematis dengan gaya belajar auditori.</li> </ul>
---------	--	--	--

	<p>menggunakan simbol dan melakukan operasi formal, serta belum mampu menggunakan alat matematika.</p> <p>- Siswa laki-laki dengan kemampuan literasi matematis bergaya belajar auditori pada konten quantity siswa mampu melalui tahap komunikasi, tetapi belum mampu melalui tahap matematisasi, merumuskan dan merencanakan strategi, dan menggunakan alat matematika. Pada konten Space and Shape siswa mampu melalui tahap komunikasi, matematisasi, representasi, merumuskan dan merencanakan strategi dan mampu menggunakan alat matematika. Dan pada konten change and relationships siswa mampu melalui tahap komunikasi, matematisasi, representasi, merumuskan dan merencanakan</p>		
--	--	--	--



	strategi, memahami bahasa, menggunakan simbol dan melakukan operasi formal serta menggunakan alat matematika.		
Wenny Julisra dan Nana Sepriyanti (2019).	Kemampuan literasi peserta didik laki-laki kelas X MIA 7 SMAN 10 Padang, menunjukkan kategori cukup yaitu 65,25. Sedangkan kemampuan literasi matematis peserta didik perempuan kelas X MIA 7 SMAN 10 Padang, menunjukkan kategori baik yaitu 59,14. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara peserta didik laki-laki dan perempuan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan.</li> <li>- Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan literasi matematis.</li> <li>- Kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan kemampuan literasi matematis siswa perempuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (<i>mixed methods</i>).</li> <li>- Waktu dan lokasi penelitian tidak sama.</li> </ul>
Karmila (2017).	Kemampuan literasi matematis siswa SMA Negeri 1 Masamba kelas X IPA 1 jika ditinjau dari gender ternyata, siswa laki-laki dapat mengerjakan soal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.</li> <li>- Waktu dan lokasi penelitian tidak sama.</li> </ul>

	<p>sampai pada level 2 meskipun soal level 2 tidak dijawab dengan benar oleh siswa laki-laki. Sedangkan siswa perempuan hanya menyelesaikan soal sampai pada level 1. Dengan begitu bukan berarti siswa perempuan tidak dapat mengerjakan soal diatas level 1. Hanya saja karena keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan sehingga siswa perempuan hanya menyelesaikan soal sampai pada level 1. Terlihat pada saat wawancara siswa perempuan mampu menguasai satu indikator pada level 2. Dengan menyebutkan beberapa informasi yang ada pada soal. Jadi, kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan setara.</p>	<p>perempuan. - Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan literasi matematis.</p>	<p>- Selain tes kemampuan literasi matematis, instrument pengumpulan datanya adalah wawancara. - Kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan setara.</p>
<p>Made Widya Suryaprani, Nengah Suparta, dan I Gusti Putu Suharta (2016).</p>	<p>Kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan kemampuan literasi matematis siswa perempuan</p>	<p>- Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan. - Instrumen</p>	<p>- Penelitian ini merupakan <i>path analysis</i>. - Selain untuk melihat kemampuan literasi siswa laki-laki dan perempuan, penelitian ini</p>

		<p>pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan literasi matematis.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan literasi matematis siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan kemampuan literasi matematis siswa perempuan.</li> </ul>	<p>bertujuan untuk mengetahui jenis hubungan dan besar hubungan antar jenis kelamin, dan disposisi terhadap prestasi siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu dan lokasi penelitian tidak sama.</li> <li>- Selain tes kemampuan literasi matematis, instrument pengumpulan datanya adalah angket disposisi dan dokumentasi.</li> </ul>
--	--	---	---

Dari penelitian di atas, kelima memiliki satu kesamaan yaitu menganalisis kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dari hasil dan pembahasan kelima penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian telah membuktikan jika kemampuan literasi matematika siswa laki-laki lebih tinggi daripada kemampuan literasi matematis siswa perempuan, tetapi ada juga yang menyebutkan jika kemampuan literasi matematis siswa laki-laki dan kemampuan literasi matematis siswa perempuan itu setara. Maka, dalam penelitian kali ini peneliti berusaha mengungkap lebih mendalam mengenai kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ditinjau dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.

## **F. Kerangka Berpikir**

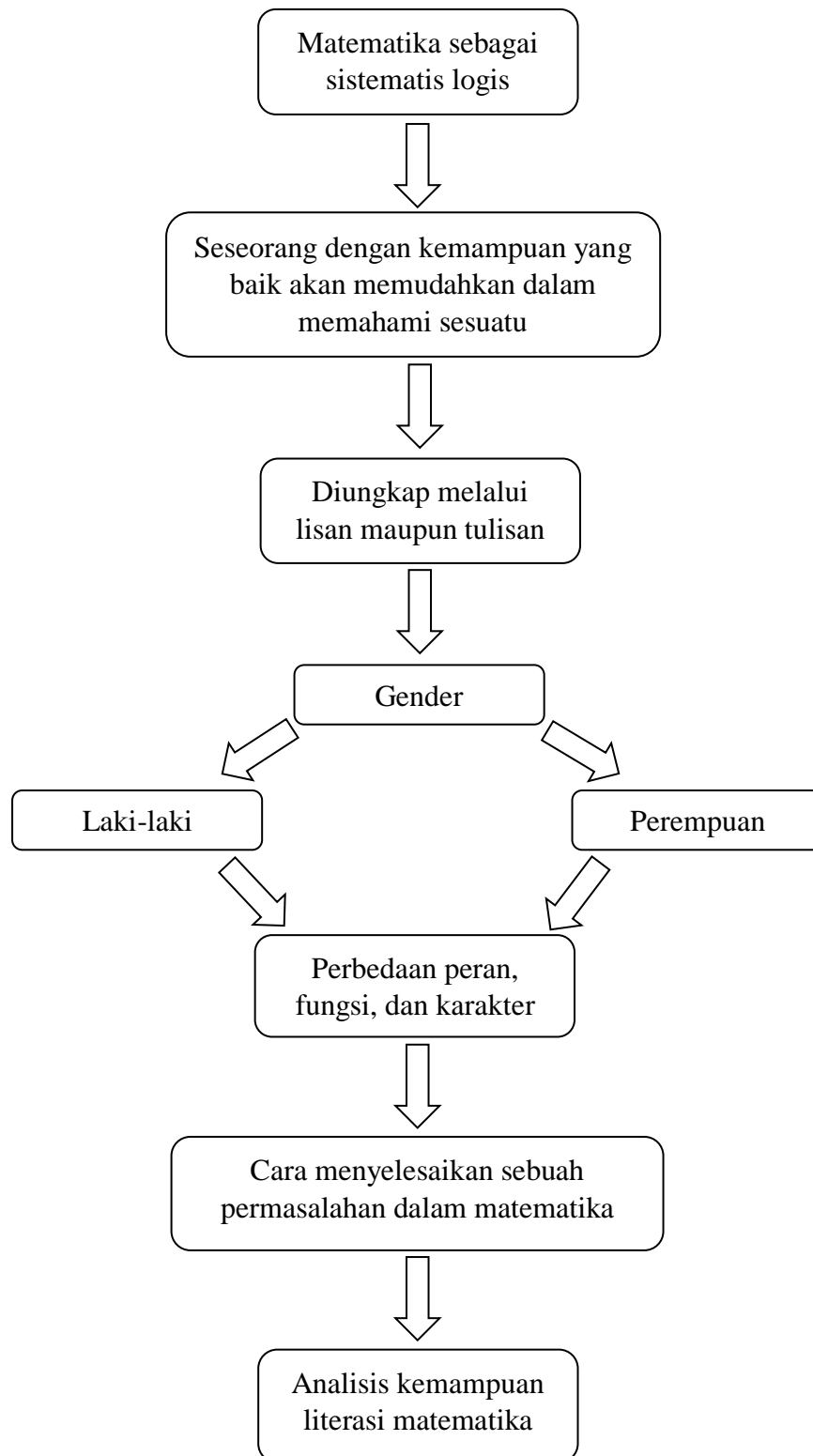
Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Matematika merupakan sekumpulan sistem yang tersusun secara sistematis logis. Seseorang yang memiliki kemampuan yang baik dapat dengan mudah menyusun atau memahami sistem dan logika yang ada. Pemahaman kemampuan memahami sistem dan logika yang ada dapat diungkap melalui lisan maupun tulisan, atau yang biasa disebut dengan literasi. Literasi merupakan suatu kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki oleh setiap individu. Dimana membaca dan menulis disini merupakan salah satu kemampuan individu dalam menyampaikan, memahami, mengidentifikasi, dan menyelesaikan suatu masalah.

Faktanya, dewasa ini perbedaan gender diabaikan, karena peran masing-masing yang sudah tertata dan menjadi kebiasaan. Orang-orang cenderung menyebut laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Namun ada unsur lain, masih ada sebagian yang berpendapat bahwa meskipun perempuan masih dikenal dengan emosional, tetapi beberapa dari mereka juga mempunyai logika yang tinggi tanpa disadari.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menganalisis kemampuan literasi matematika siswa berdasarkan perbedaan gender. Peneliti mengungkapkan bahwa kemampuan literasi matematika ini sangat penting dan dibutuhkan

dalam memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari pada era global saat ini. Setiap individu tentu mempunyai kemampuan literasi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, salah satunya adalah perbedaan gender. Secara biologis maupun intelektual siswa laki-laki maupun siswa perempuan pasti mempunyai karakter, keahlian, kebiasaan, dan fungsi yang berbeda. Maka dari itu, siswa laki-laki maupun siswa perempuan pasti mempunyai cara yang berbeda dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui kemampuan literasi siswa laki-laki maupun siswa perempuan perlu dilakukan penelitian terkait kemampuan literasi matematika yang ditinjau berdasarkan gender. Akan ada dua tahap yang nantinya akan dilakukan, yakni pemberian tes kemampuan literasi matematika yang berupa soal-soal uraian, serta wawancara untuk mengetahui dan memperkuat hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Untuk memudahkan memahami kerangka berpikir dalam penelitian ini dibuatlah Bagan 2.1 berikut ini.



**Bagan 2.1** Kerangka Berpikir